

# DIALOG DENGAN KEBUDAYAAN SEBAGAI TANTANGAN BAGI GEREJA-GEREJA

## Pengaruh Kebudayaan dalam Hubungan antara “Gereja Arus Utama” dan Gerakan (Neo)-Pentakostal/Kharismatik<sup>1</sup>

KEES DE JONG\*

### *Abstract*

The author describes the possibilities for the dialogue between the “Main Stream Churches” (MSC) and the Charismatic Movements (CM), seen from the viewpoint of the Indonesian Culture. He starts with an explanation of the meaning of culture and the notions MSC and CM. Then he traces the relations between church, movement, and culture. Several aspects of the local Indonesian cultures get attention in the CM, such as: exorcism, prayer healing, anointing oil, and holy water. These aspects are almost empty in the MSC. A meeting point is pietisme and a mystical cosmic relation with God and nature. In CM normally one person is the fully responsible leader, minister, of the community. It is difficult to replace him. The MSC safeguard continuity of leadership. MSC and CM can enrich one another by a fruitful dialogue inspired by Indonesian culture.

*Keywords:* charismatic movements, “main stream churches”, Indonesian culture, dialogue, leadership.

### *Abstrak*

Penulis membahas kemungkinan dialog antara “Gereja Arus Utama” (GAU) dan Gerakan Kharismatik (GK), dilihat dari sudut pandang budaya Indonesia. Dia memulai dengan penjelasan tentang arti budaya dan tentang arti GAU dan GK. Selanjutnya ia menelusuri hubungan antara gereja, gerakan, dan budaya. Beberapa aspek dari budaya lokal Indonesia mendapat perhatian

---

\* Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

khusus dalam GK, seperti: eksorsisme, doa penyembuhan, minyak urapan, dan air suci. Aspek-aspek ini hampir tidak diperhatikan di dalam GUA. Sebuah titik temu adalah pietisme dan hubungan kosmik mistis dengan Tuhan dan alam. Dalam GK biasanya satu orang sebagai gembala sidang adalah pemimpin dengan tanggung jawab penuh untuk semua kegiatan dalam jemaat. Ini sering kali halangan untuk menggantikannya. Sifat institusional GAU menjamin kontinuitas kepemimpinan. GAU dan GK dapat memperkayakan satu sama lain dengan dialog yang terinspirasi oleh budaya Indonesia.

*Kata-kata kunci:* gerakan-gerakan kharismatik, ”gereja arus utama”, kebudayaan Indonesia, dialog, kepemimpinan.

## **Pengantar**

Hubungan antara “gereja arus utama” dan gerakan (neo)-Pentakostal/Kharismatik bisa dilihat dari macam-macam segi. Dua-duanya berkembang dalam konteks kebudayaan Indonesia yang sama, yang dicirikan oleh kemajemukan kebudayaan lokal yang dipengaruhi oleh kebudayaan global, kadang-kadang juga disebut sebagai proses glokalisasi (Schreiter, 1998-2). Sesudah menjelaskan pengertian kebudayaan dalam bagian pertama dan pengertian “gereja arus utama” dan “gerakan kharismatik” dalam bagian kedua, kami mau melihat hubungan gereja dan gerakan dengan kebudayaan dalam bagian ketiga. Diikuti dalam bagian keempat dengan deskripsi bagaimana gerakan (neo)-Pentakostal/Kharismatik berdialog dengan unsur-unsur tertentu dari kebudayaan lokal. Kemudian akan dilihat satu unsur yang dimiliki bersama: pietisme, yang pada umumnya cocok dengan kebudayaan Indonesia. Bagian terakhir akan melihat dialog dari segi kepemimpinan seorang “guru” dalam struktur institusi gereja arus utama dan gerakan kharismatik. Tulisan itu didasarkan kepada studi literatur dan pengalaman pribadi penulis.

## **Kebudayaan Itu Apa?**

Dalam satu artikel tentang tantangan gerakan-gerakan Pentakosta di Asia, termasuk gerakan kharismatik (disingkatkan CM), J.M. Prior (2007: 135) menulis:

*... the CM is open to continuities with indigenous religious styles. In affirming the central role of healing and spirit possession, the CM is interacting with vital areas of Asian culture so far neglected by the more formal process of inculturation. The movement is considerably more adaptable to grassroots religious experience and spontaneity than the traditional parish.*

Jika orang berbicara tentang kebudayaan sebenarnya harus dijelaskan dulu dalam arti apa mereka berbicara tentang kebudayaan, karena kebudayaan adalah suatu pengertian yang sangat kompleks dan dinamis. Kebudayaan bisa dimengerti sebagai kebudayaan lokal, tradisional. Tetapi juga bisa dimengerti sebagai proses globalisasi di mana terjadi pengaruh besar dan interaksi antara macam-macam kebudayaan yang berkembang di dunia ini. Pentakostalisme adalah satu gejala global, karena dalam waktu satu abad gerakan Pentakosta berkembang di seluruh dunia, jumlah anggota dari suatu kelompok kecil pada awal abad yang ke-20 diperkirakan sekarang sudah diikuti oleh kira-kira 600 juta anggota (Johnson, 2011: 29; 2015: 29<sup>2</sup>). Kebudayaan juga bisa dimengerti sebagai kebudayaan populer, perkembangan dunia komputer, *cyberspace* dengan internet, misalnya Facebook, sebagai alat utama untuk berkomunikasi, sehingga manusia mulai hidup dalam dunia maya melalui komputer, HP, Ipod, Ipad, dan sebagainya. Dengan kata lain kebudayaan juga bisa dibedakan dalam kebudayaan pra-modern, dicirikan oleh sebuah kosmos yang organis, kebudayaan modern dicirikan oleh perkembangan iptek, penelitian yang terlepas dari moralitas, dan kebudayaan pascamodern yang dicirikan oleh batas menghilang, kebudayaan mengeping (Prior, 2008: 112-126).

Dalam artikel ini kami terutama mengerti kebudayaan dalam arti pertama, kebudayaan tradisional, lokal. Berhubungan agama dapat dibedakan antara agama asli, tradisional, dan agama besar dunia. Menurut Clifford Geertz dalam agama asli belum terjadi pemisahan antara kebudayaan dan agama, hal itu masih merupakan satu kesatuan dengan kehidupan sehari-hari. Agama besar, seperti: Islam, Buddha, Hindu, Kristen, kemudian membuat suatu “rasionalisasi”, “skripturalisasi”, dan “sistematisasi” dari agama, sehingga terjadi pemisahan antara agama dan kebudayaan, antara agama dan kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian agama besar dunia tetap dapat diwarnai oleh kebudayaan lokal, tradisi lokal (Geertz, 1968; Pals, 2001: 425-437).<sup>3</sup> Satu ciri khas dari gerakan-gerakan kharismatik dan kekuatan khususnya adalah bahwa mereka sebagai gerakan global bisa menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan lokal dan agama-agama asli tertentu, seperti disebut dalam kutipan Prior di atas ini.

Dalam pertemuan wakil-wakil seluruh Gereja Katolik se-Indonesia Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI), November 2010, kebudayaan, yang didefinisikan sebagai “segala sesuatu, dengan mana manusia mengasuh dan mengembangkan pelbagai bakat rohani dan jasmaninya”, bahkan dianggap sebagai tanda kehadiran Allah (Administrator, 2010: 2):

... di dalam keragaman kebudayaan, Allah hadir dan disapa dengan pelbagai macam nama. Kehadiran-Nya dikenali melalui orang dan unsur-unsur kebudayaan yang menghormati dan mencintai kehidupan. Kehadiran-Nya dimengerti oleh para pendukung setiap kebudayaan.

7. ... Gereja memperhatikan dan menjunjung tinggi setiap bentuk kebaikan, kasih persaudaraan dan kebenaran yang terdapat dalam kebudayaan setelah dilakukan refleksi teologis yang sesuai dengan Injil, tradisi, magisterium. Dalam perjumpaan dengan kebudayaan setempat, Gereja diperbarui dan sekaligus memperbarui beberapa unsur kebudayaan dengan kekuatan Injil.

Yang di kalangan Gereja Katolik disebut inkulturasi, dalam kalangan Kristen Protestan sudah lebih dulu disebut sebagai kontekstualisasi, yang berarti bahwa dialog dengan kebudayaan, sebagai salah satu unsur konteks, sangat penting, karena “Injil” telah hadir dalam kebudayaan. Dibutuhkan suatu proses konfirmasi, apa yang baik dalam kebudayaan bisa memperkayakan kehidupan gereja, dan konfrontasi, unsur-unsur kebudayaan yang bisa diperkayakan oleh “Injil”, atau juga sering kali disebut bahwa gereja dan kebudayaan bisa saling mentransformasikan satu sama lain. Pada intinya yang paling penting adalah proses dialogal, di mana kebudayaan dan “Injil” adalah mitra setara (Singgih, 2000: 40).

### **“Gereja Arus Utama” dan Gerakan (Neo)-Pentakostalisme-Kharismatik**

Hal yang agak rumit juga ialah mendefinisikan “gereja arus utama” dan gerakan-gerakan (neo)-Pentakostalisme/Kharismatik, karena keduanya sangat majemuk dan jika dilihat dari segi jumlah pengikutnya gerakan (neo)-Pentakosta/Kharismatik sekarang lebih besar daripada jumlah anggota gereja ‘arus utama’ (Johnson, 2011: 29; 2015: 29). Juga di Indonesia bisa dilihat gejala, bahwa terutama orang muda lebih tertarik pada gerakan kharismatik daripada pada “gereja utama”, sehingga “gereja-gereja utama” tertentu juga mulai dengan kebaktian khusus untuk remaja dan muda-mudi yang diwarnai kharismatik. Mungkin perbedaan utama

antara “gereja arus utama” dan gereja kharismatik ialah, bahwa gereja arus utama mempunyai institusi kuat, suatu tradisi yang sering kali merupakan warisan dari gereja-gereja Eropa yang mendirikan gereja-gereja lokal di Indonesia atau mengambil alih tanggung jawab untuk gereja-gereja yang telah didirikan oleh lembaga-lembaga misioner Eropa di Indonesia. Dalam “gereja arus utama” yang Calvinis, Lutheran, Methodis, dan mungkin juga Menonite, sering kali dititikberatkan tata gereja dan ajaran gereja yang benar berdasarkan dogma-dogma. Gerakan Pentakostal/Kharismatik muncul di Indonesia lebih berdasarkan misi dari Amerika (End, 1993: 256)<sup>4</sup> dan di kemudian hari, yang neo-kharismatik, juga dari Korea Selatan (Ma, 2007: 23-37). Ciri “gereja” (neo)-Pentakostal/Kharismatik adalah lebih suatu gerakan daripada institusi, mau kembali ke kehidupan gereja purba asli sebelum rumusan dogma-dogma (Armstrong, 2000: 179)<sup>5</sup>. Gereja-gereja ini sering tergantung dari seorang “gembala” (pemimpin) kharismatik (Wagner, 2000), di dalamnya ada ruang untuk bergerak, untuk mengucapkan emosi, terjadi glosolali dan gerakan neo-kharismatik mempunyai ciri khas, ialah bahwa terjadi tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat dan juga teologi kemakmuran berkembang dalam kalangan ini (Kristanto, 2010). Selain perbedaan, juga ada banyak kebersamaan, sehingga “gereja-gereja utama” dan gerakan-gerakan kharismatik, dapat memperkayakan satu sama lain melalui suatu dialog terbuka dan secara itu sekaligus dapat menghargai perbedaan-perbedaan yang terjadi.

### **Hubungan antara Gereja, Gerakan, dan Kebudayaan**

Dari segi kebudayaan, kekristenan pada umumnya mempunyai kekayaan besar, sudah pluralistis dalam hal yang paling dasariah, Alkitab. Lamin Sanneh (2009) dalam bukunya *Translating the Message* sudah menjelaskan bahwa kekristenan mempunyai keunikan bahwa tidak ada satu bahasa suci. Setiap terjemahan dari Alkitab dianggap sebagai Firman Tuhan. Melalui bahasa sudah terjadi proses penyesuaian dengan kebudayaan setempat. Jika misalnya kata Jahweh dalam Alkitab diterjemahkan dalam bahasa Toraja dengan Puang Matua, hal itu berarti, bahwa konsep Allah sudah disesuaikan dengan kebudayaan Toraja. Seorang tokoh yang lain, C.S. Song, menjelaskan, bahwa dalam konteks Asia sebenarnya isi Perjanjian Lama lebih dekat dengan konteks kebudayaan Asia daripada Perjanjian Baru. Sering kali orang Kristen Asia hanya menitikberatkan Perjanjian Baru,

dan kurang memerhatikan isi Perjanjian Lama.<sup>6</sup> Dari segi Alkitab perbedaan antara gereja utama dan gerakan kharismatik ialah, bahwa bagi gereja utama keempat Injil merupakan puncak dari Alkitab, yang ditandai oleh fakta, bahwa beberapa gereja utama mulai memakai *Common Lectionary* untuk hari-hari Minggu dan hari-hari raya, di mana puncak 3 bacaan selalu adalah Injil. Gereja Pentakosta/Kharismatik pada umumnya lebih menitikberatkan perkembangan gereja muda seperti ditulis dalam Kisah Para Rasul. Tetapi saya yakin dua-duanya mencoba untuk menggali kekayaan luas yang ada dalam seluruh Alkitab dan mencoba menyesuaikannya dengan kebudayaan, konteks setempat. Dari segi tafsiran Alkitab gereja-gereja utama pada umumnya lebih rasional, walaupun sekarang berkembang macam-macam metode tafsiran Alkitab, dan tafsiran dalam gerakan kharismatik lebih mengarahkan pada perasaan, pengalaman religius yang ada dalam Alkitab yang juga dapat dirasakan oleh orang beriman sekarang (atau kadang-kadang, bahkan sebaliknya, untuk perasaan sekarang dicari kutipan-kutipan yang cocok dalam Alkitab).

Unsur yang lain, yang orang Kristiani miliki bersama adalah pengakuan iman atau syahadat Konsili Nicea (325)–Konstantinopel (381) yang sampai sekarang masih dipakai dalam kebanyakan gereja Kristiani yang mulai dengan kalimat: “Kami percaya akan satu Allah, Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi dan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan” (Tanner, 2003: 35-39). Gereja utama lebih menitikberatkan segala sesuatu yang kelihatan, yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan gerakan kharismatik lebih menitikberatkan yang tak kelihatan, kehadiran Roh Kudus, juga dunia roh-roh jahat, Iblis, dan sebagainya.

### **Unsur-unsur Kebudayaan Lokal Indonesia yang Diperhatikan oleh Gerakan Karismatik**

Dalam Matius 10:1b,7-8a, terjemahan BIMK, ditulis; “Lalu ia memberi kepada mereka kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan segala macam penyakit dan segala macam cacat badan; Beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah akan segera memerintah sebagai Raja. Sembuhkanlah orang-orang yang sakit; hidupakanlah orang-orang yang mati; sembuhkanlah orang-orang yang berpenyakit kulit yang mengerikan, dan usirlah roh-roh jahat.”

Menurut E.G. Singgih (2000: 153), pemberitaan yang harus dibuat oleh para murid disertai dengan pekerjaan konkret. Dia bahkan menulis (2001: 139):

Di dalam *Church of the Poor*, proposisi, narasi dan metafora yang dominan adalah Yesus sebagai *Exorcist*, Yesus sebagai Penyembuh, dan Yesus sebagai Guru Hikmat. (...) Padahal dalam kenyataan justru hal-hal seperti exorcisme, penyembuhan ilahi dan hikmat-lah yang menjadi keprihatinan warga gereja pinggiran. Itulah '*grassroot-theology*' mereka! (...) Menurut teologi Calvinis dan Lutheran yang menjadi teologi normatif di banyak gereja-gereja di Indonesia, exorcisme tidak diakui. Demikian juga penyembuhan ilahi dan pendampingan hikmat.

Karena dalam tradisi gereja arus utama terutama keselamatan dititikberatkan, hal seperti penyembuhan dan exorcisme kurang diperhatikan. Maka orang Kristen "biasa" lebih suka berkonsultasi dengan seorang dukun, seorang "pintar" atau "kiai santet", yang dapat menolong mereka sesuai kebutuhan mereka. Justru dalam hal-hal ini gerakan kharismatik bertindak dan berkembang, karena mereka mau menghidupkan gerakan kekristenan purba, sebelum gereja menjadi institusi Romawi resmi, juga dalam zaman ini. Mereka merasa didorong oleh Roh Kudus untuk menyembuhkan orang.

Penulis sekarang mau memberi berapa contoh dari pengalaman sendiri. Sebagai seorang Barat yang rasional saya untuk pertama kali mengalami penyembuhan ilahi dalam suatu kota di Belanda, waktu saya anggota dari tim pastoral di salah satu paroki kota itu. Ada suatu keluarga yang berasal dari Ambon dan seorang dokter umum bersama dengan isterinya seorang psikolog, berasal dari Indonesia. Karena keluarga Ambon itu mengeluh terus-menerus tentang penyakit-penyakit, sakit-sakitan, dan dokter itu tidak menemukan penyakit fisik jelas, ia minta tolong pada salah satu anggota dari tim pastoral kami. Kemudian pastor itu pergi ke rumah keluarga yang berasal dari Ambon dan sesuai tradisi Katolik membawa banyak air suci. Dia memberkati seluruh rumah, sampai dengan kamar tidur, kamar mandi, dapur, dengan air suci selama berdoa, bahwa pengaruh kejahatan, yang ada di rumah itu akan berhenti mengganggu keluarga itu. Sesudah satu minggu dokter datang dan beritahukan, bahwa semua anggota keluarga sudah sembuh, merasa sehat walafiat. Hal itu terjadi beberapa tahun sebelum saya untuk pertama kali datang ke Indonesia. Berkat pengalaman ini di Belanda saya di Indonesia juga jauh lebih terbuka untuk menghargai dan bahkan menerima penuh bahwa dalam konteks kebudayaan Indonesia orang melalui doa seorang

pendeta bisa disembuhkan. Saya pernah sangat terharu waktu di Abdiel adalah suatu reuni dan seorang tokoh dari GIA kena penyakit kanker tenggorokan. Waktu beliau didoakan oleh pendeta-pendeta yang hadir di sana saya hampir bisa merasa kekuatan yang keluar dari doa mereka, yang saya belum pernah mengalami dalam gereja saya sendiri.

Satu ciri khas dari gerakan Pentakosta/Kharismatik juga adalah melawan roh-roh jahat dengan kekuatan Roh Kudus. Pernah saya membuat penelitian tentang sejarah perkembangan gereja Katolik di Pulau Muna. Di sana seorang misionaris, Pater M. Mingneau, bercerita dalam satu surat beberapa pengalaman tentang kepercayaan kepada kehadiran roh-roh dalam kebudayaan setempat. Sebelum berangkat ke Indonesia misionaris itu telah mengikuti kursus pengobatan di salah satu rumah sakit tropis di Eropa. Maka dia bisa memberi obat sulfa dalam dosis yang cukup tinggi, sehingga pasien radang paru-paru bisa sembuh. Ada lima pasien yang diberi obat, tetapi semua meninggal dunia. Dia tidak mengerti mengapa, karena sudah diberi obat dalam dosis yang cocok. Pastor itu dibantu oleh seorang lokal, yang juga terkenal sebagai semacam dukun. Dia menjelaskan kepada pastor, bahwa dalam keluarga-keluarga itu adalah kepercayaan, bahwa penyakit dibawa oleh suatu roh jahat. Oleh karena itu keluarga tidak memberi obat hanya kepada pasien, tetapi mereka membagi-bagi obat rata-rata pada semua anggota keluarga dari nenek sampai dengan bayi yang paling kecil. Mereka percaya bahwa berkat obat itu roh penyakit radang paru-paru itu tidak dapat mengganggu mereka dan mereka diselamatkan dari penyakit yang mematikan itu! Cerita yang lain ialah, bahwa dia pada suatu hari mengunjungi seorang duda di gubuknya. Gubuk di Muna dibangun di atas tiang. Waktu mereka berbicara satu sama lain, tiba-tiba satu tiang pecah, sehingga rumah bergerak seolah ada gempa. Pastor kaget dan pucat. Dia diberi minuman air yang agak asin dan duda membuat tanda salib yang besar. Sesudah itu misionaris merasa kuat lagi dan pulang. Di kemudian hari dia mendengar dari orang yang membantu dia, bahwa air itu adalah air tiup, dicampur dengan air suci dan air laut, sehingga menjadi obat kuat. Mengapa? Menurut kepercayaan setempat jika seorang kaget, pucat, itu tanda bahwa jiwa mau keluar badan dan seorang akan meninggal dunia. Jiwa itu mau lari ke laut. Syukur duda itu mempunyai air tiup dicampuri air laut, oleh karena itu pada waktu air diminum oleh pastor, jiwanya berpikir bahwa dia sudah dekat laut. Syukur, bahwa secara itu jiwa kembali masuk dalam badan pastor dan tidak pergi untuk selama-lamanya (Jong, 2002: 186-193).

Seorang teman yang beragama Islam pernah berkata pada saya, bahwa salah satu kekurangan gereja Kristen Protestan arus utama adalah, bahwa gereja kering dengan simbol-simbol. Menarik untuk melihat, bahwa dalam gerakan kharismatik tertentu ada tempat lagi untuk simbol-simbol, misalnya sesuai Surat Yakobus (5:14) memakai minyak, yang diberkati oleh pendeta, untuk mengoles orang yang sakit selama doa pada Allah untuk menyembuhkan dia.

Hal yang lain yang tadi disebut dalam kutipan E.G. Singgih adalah exorcisme. Satu ciri dari gerakan Pentakosta/Kharismatik adalah kepercayaan bahwa roh-roh jahat harus diperangi dengan kekuatan Roh Kudus. Saya pernah mengalami hal itu, waktu saya dengan mahasiswa S-2 Abdiel pergi ke suatu klenteng di Salatiga dalam rangka kuliah misi dan dialog antar agama. Tiba-tiba mahasiswa yang menyopir mulai mual. Dia merasa diserang pada waktu itu oleh roh-roh jahat. Dia minta kepada sesama mahasiswa dan saya untuk berdoa. Waktu mereka berdoa sedikit-sedikit, dia teriak, mereka harus doa lebih keras, sehingga Roh Kudus, ialah Roh yang paling kuat, akan melawan dan mengalahkan roh jahat itu. Dan sesudah lima menit, dia menjadi tenang lagi. Sesudah pertemuan di klenteng, dia berkata kepada saya, bahwa orang di klenteng orang baik, tetapi mungkin patung dewa-dewi yang ada di klenteng itu mempunyai roh kuat. Dan salah satu di antara mereka tidak suka, bahwa orang Kristen datang untuk mengunjungi klenteng itu. Ialah satu contoh bahwa orang, dalam hal ini seorang pemimpin dari suatu lembaga pemerintahan, benar-benar merasa kehadiran roh jahat itu secara fisik. Oleh karena itu roh-roh jahat itu harus diperangi, diusir.

Waktu saya kecil saya diajar (dan sekarang masih diajar pada anak saya), bahwa setiap manusia mempunyai suatu malaikat pelindung, yang akan membantu manusia untuk melawan kejahatan, mencegah bahwa seorang manusia jatuh dalam dosa. Bagi saya pertanyaan menarik, apakah dalam kalangan kharismatik juga ada kepercayaan semacam ini, apakah juga ada roh-roh atau malaikat-malaikat baik (selain Roh Kudus) yang melindungi orang yang beriman?

Tadi sudah disebut bahwa dalam syahadat Kristiani resmi dirumuskan, bahwa kita percaya kepada Allah sebagai Pencipta dari segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan. Termasuk di dalamnya juga dunia macam-macam kekuatan yang memengaruhi kehidupan manusia, yang tidak kelihatan, dan masih mempunyai pengaruh besar dalam kebudayaan-kebudayaan asli dan kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Dalam contoh tadi sopir benar sakit fisik! Maka bisa dimengerti, bahwa gerakan Kharismatik mempunyai daya tarik kuat untuk banyak orang di Indonesia, karena menyentuh unsur-unsur dalam kebudayaan, yang “diabaikan” oleh “gereja-gereja utama” dan untuk sebagian juga oleh gereja Katolik (Prior, 2008: 75-78).

### **Unsur Kebudayaan yang Dialami Bersama: “Pietisme”**

Suatu unsur yang kuat dalam kebudayaan Indonesia asli, yang belum hilang adalah perasaan harmoni kosmis, hubungan yang erat antara manusia, Allah, dan alam. Dalam tradisi Jawa hal itu muncul misalnya dalam orang yang mencari *ngelmu* pada malam Jumat Kliwon di tempat-tempat “kramat” seperti makam-makam tokoh agama (Doorn, 2001: 325-353). Sekarang juga makam Gus Dur ramai dikunjungi oleh orang yang mencari *ngelmu*. Orang yang sebenarnya mencari hikmat bagaimana mereka bisa hidup bijaksana, benar, mencari keseimbangan antara kehidupan bersama alam, sesama manusia, dan Allah. Mencari bagaimana mereka bisa hidup dengan baik. Tidak seluruhnya sama, tetapi mungkin *ngelmu* juga dapat diterjemahkan dengan spiritualitas. Bagi orang Jawa “perilaku hidup baik (*laku utama*) perlu disertai dengan upaya-upaya spiritual, termasuk di dalamnya mengurangi makan dan minum dalam bentuk puasa (Senin dan Kamis), maupun *tirakat* (mengurangi tidur) untuk memanjatkan doa kepada Tuhan” (Tridarmanto, 2011). Dalam sebagian gerakan (neo)-Pentakostalisme/Kharismatik tradisi doa puasa juga dipertahankan dan bahkan ditambah dengan larangan untuk merokok dan minum minuman keras. Selain itu, di dunia Kristiani di Indonesia ada macam-macam spiritualitas, termasuk bahwa kebanyakan orang Kristiani mencoba untuk mendasari kehidupan mereka atas suatu hubungan yang baik dan khusus dengan Yesus sebagai guru (Banawiratma, 1997), sebagai Tuhan. Baik di Abdiel, maupun di UKDW sering kali ada nyanyian selama kebaktian misalnya: “Ya Yesus datang dalam hatiku”, “Yesusku, Tuhanku, Allahku”, atau “Memandang wajah-Mu Yesus, Kekasih jiwaku”. Di UKDW bahkan ada seorang mahasiswi yang menulis skripsinya tentang ziarah ke Ganjuran, di mana ada Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus dilengkapi dengan suatu candi dengan patung Hati Kudus Yesus dalam bentuk Raja Jawa. Dalam meditasi selama satu malam penuh, dia melihat Hati Kudus Yesus yang terluka, merasa, bahwa dia sendiri sebagai manusia berdosa tidak layak

menghadapi Yesus, tetapi justru dilayakkan oleh-Nya (Sulistiawati, 2010). Walaupun sebelum penelitian dia sangat skeptis tentang ziarah itu. Dari Ganjuran mulai suatu gerakan untuk menghormati Hati Kudus Yesus dan di gereja-gereja Katolik tertentu kebaktian tidak dibuka dengan syalom, atau salam sejahtera, tetapi dengan “*berkah dalem*”, itu berarti, bahwa berkat yang seseorang terima dari Allah harus dilanjutkan kepada sesama manusia yang juga membutuhkan berkat Tuhan, bahkan seorang manusia yang menerima berkat Tuhan harus menjadi berkat bagi sesama manusia. Jangan hanya berdoa untuk kepentingan pribadi, tetapi juga bagi orang yang mungkin lebih membutuhkan bantuan dari Allah. Dalam kalangan Kharismatik sering kali adalah KKR (Kebaktian Kebangkitan Rohani) yang juga ditujukan untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Allah, dengan Yesus Kristus. Maka spiritualitas kesalehan, pietisme, masih kuat di Indonesia. Hal itu antara lain ditandai dengan kelompok keluarga, ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, muda-mudi dalam rumah masing-masing atau di gereja untuk berdoa dan *sharing* iman bersama. Semacam *collegia pietatis* (Halle, 1996-3) masih hidup. Dan sistem kelompok sel juga dapat dianggap sebagai semacam terjemahan modern dari *collegia pietatis* itu.

### **Kepemimpinan Kharismatik: Suatu Gerakan atau Membutuhkan Institusi?**

Kebanyakan gereja arus utama mempunyai sistem dengan macam-macam syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang mau menjadi pendeta di dalam gereja. Jika seorang muda-mudi aktif dalam jemaat dan mau menjadi pendeta biasanya jemaatnya atau sinodenya harus memberi suatu surat rekomendasi untuk mulai dengan studi teologi. Bahkan ada sinode yang menyeleksi sendiri calon-calon yang cocok untuk mulai studi teologi. Dalam studi teologi unsur penting juga teologi praktis, praktik dalam jemaat untuk melihat apakah seorang mahasiswa/i benar-benar mempunyai bakat untuk menjadi pendeta. Jika lulus bisa menjadi pendeta, tetapi dalam macam-macam gereja masih ada syarat-syarat. Ada sinode yang menyeleksi lagi, ada sinode yang memberi kesempatan untuk mulai dengan vikariat selama satu tahun atau lebih. Sesudahnya sering kali dengan perundingan antara jemaat dan sinode (ada gereja di mana sinode lebih menentukan, ada sinode di mana jemaat lebih menentukan), seseorang dapat ditahbiskan sebagai pendeta muda atau pendeta. Kebanyakan gereja

mempunyai struktur dan peraturan jelas bagi seseorang yang akan menjadi pemimpin jemaat.

Dalam gerakan Pentakostal/Kharismatik sering kali dititikberatkan sifat kharismatik dari seorang pemimpin, yang disebut gembala sidang dan memimpin suatu jemaat yang autonom. Bahkan terjadi, bahwa orang tanpa pendidikan teologis apa pun, tetapi sebagai orang Kristen saleh, dianugerahi oleh Allah dengan kharisma-kharisma tertentu, sendiri mendirikan suatu jemaat yang dapat berkembang menjadi suatu gereja dewasa (Kristanto, 2010). Tetapi gereja Pentakostal/Kharismatik menurut hemat saya tetap bisa disebut sebagai gerakan, karena perkembangan tergantung sering kali seluruhnya dari pemimpin kharismatik, gembala sidang. Dalam kebudayaan Indonesia sistem kepemimpinan masih satu hal yang sangat dihargai. Dari segi yang lain, khusus karena seorang pendeta mempunyai kharisma-kharisma tertentu, orang tertarik untuk mengikuti kebaktian, KKR, dan menjadi anggota dari gereja tersebut. Tetapi karena ada macam-macam kharisma, juga sering kali terjadi bahwa seorang pemimpin memisahkan diri dari gereja induk dan mendirikan gereja tersendiri. Jan Aritonang (2008: 879-885) menyebut itu sebagai *schisms* yang sering kali terjadi dalam gerakan Pentakostal/Kharismatik (tetapi hal seperti itu juga terjadi dalam gereja arus utama, k.d.j.). Jika suatu jemaat terlalu tergantung pada seorang pemimpin kharismatik, dapat terjadi, jika pemimpin itu pensiun atau meninggal dunia, dan penggantinya tidak mempunyai kharisma yang sama, banyak anggota jemaat mencari gereja yang lain, yang lebih cocok bagi mereka. Dalam bulan Oktober 2011 selama kuliah di Abdiel saya mendengar dari seorang mahasiswa, bahwa seorang pendeta pindah ke suatu tempat yang lain dan kurang lebih 400-500 anggota jemaat mengikuti dia! Cukup banyak gereja kharismatik telah mempunyai pendidikan teologis seperti Sekolah Alkitab atau Sekolah Tinggi Teologia sendiri. Tetapi karena gembala sidang tetap autonom, dan dia juga sering kali menentukan siapa boleh menjadi pendeta muda yang menolong dia, bisa terjadi bahwa dengan kepergian seorang pendeta kharismatik juga semangat gereja, gerakan kharismatik, berubah. Dari segi dialog antara gereja arus utama dan gerakan kharismatik saya mempunyai pertanyaan, apakah tidak penting, bahwa gerakan kharismatik yang menjadi gerakan besar, bisa belajar dari gereja arus utama yang mempunyai suatu sistem struktur jelas untuk menjamin kontinuitas kepemimpinan dalam jemaat-jemaat? Sehingga

jika seorang gembala sidang, dengan kharisma dan kualitas khusus, harus diganti, ada orang yang sudah siap sehingga jemaat tetap bisa berkembang dengan baik berdasarkan kontinuitas dalam kepemimpinan, dan tidak terlalu tergantung dari kharisma-kharisma seorang pemimpin pribadi.

## Kesimpulan

Jika melihat hubungan gereja dan kebudayaan, dengan contoh-contoh penyembuhan ilahi, kepercayaan pada roh-roh, kesalehan, kepemimpinan, nampaknya bahwa gereja arus utama dan gerakan kharismatik dapat memperkayakan satu sama lain, tanpa menghilangkan macam-macam perbedaan. Dalam keterbukaan satu sama lain identitas sendiri dapat dipertahankan, tetapi sekaligus diperkayakan. Menurut saya dialog itu dalam konteks Indonesia sangat penting, sehingga kita sebagai orang Kristiani memperlihatkan bahwa kita sebenarnya dapat mendirikan gereja-gereja yang kontekstual di Indonesia, dan bersama-sama merupakan satu kesatuan (Yoh. 17:11,20-21), diinspirasi oleh satu Roh, yang memberikan rupa-rupa karunia (1 Kor. 12:1-11), membentuk satu tubuh Kristus, di dalamnya semua anggota badan, walaupun berbeda, sangat dibutuhkan sehingga tubuh dapat berkembang dengan sehat (1 Kor. 12:12-31)!

## DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. 2010. "SAGKI 2010. Pernyataan Akhir dan Rekomendasi Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2010", hlm. 2, <http://www.cathnewsindonesia.com/2010/11/08/pernyataan-akhir-dan-rekomendasi-sagki-2010>, diakses 14/02/2011.
- Aritonang, Jan S. dan Steenbrink, Karel. 2008. "Chapter Eighteen: The Spectacular Growth of the Third Stream: Evangelicals and Pentecostals". Dalam: Id. (ed.). *A History of Christianity in Indonesia*. Studies in Christian Mission [35]. Leiden/Boston: Brill. 867-902.
- Armstrong, Karen. 2000. *The Battle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity and Islam*. London: Harper Collins Publishers.
- Banawiratma, J.B. 1997. *Jesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.

- Doorn-Harder, Nelly van dan Jong, Kees de. 2001. "The Pilgrimage to Tembayat: Tradition and Revival in Indonesian Islam". *The Muslim World*. Vol. 91.
- End, Th. van den dan Weitjens, J., S.J. 1993. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an–sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Geertz, Cl. 1968. *Islam Observed*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hale, Leonard. 1996-3. *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme dalam Gereja-Gereja Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Johnson, Todd M.; Barret, David B.; dan Crossing, Peter F. 2011. "Christianity 2011: Martyrs and the Resurgence of Religion + Status of Global Mission, 2011, in Context of 20<sup>th</sup> and 21<sup>st</sup> Centuries". *IBMR*. 35,1.
- Johnson, Todd M.; Zurlo, Gina A; Hickman, Albert W.; dan Crossing, Peter F. 2015. "Christianity 2015: Religious Diversity and Personal Contact + Status of Global Christianity, 2015 in Context of 1900-2050". *IBMR*. 39,1.
- Jong, Kees de. 2002. *Menjadikan Segala-galanya Baik: Sejarah Gereja Katolik di Pulau Muna 1885-1985*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kristanto, Rony C. 2010. *Injil bagi Orang Kaya? Teologi Kemakmuran Sebagai Teologi Rakyat*. Kata Pengantar: Yahya Wijaya dan John Mansford Prior, SVD. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Ma, Julie C. 2007. "Pentecostalism and Asian Mission". *Missiology: An International Review*. 25.
- Miyamoto, Ken Christoph. 2007. *God's Mission in Asia: A Comparative and Contextual Study of This-Worldly Holiness and the Theology of Missio Dei in M.M. Thomas and C.S. Song*. American Society of Missiology Monograph Series 1. Eugene, OR: Pickwick Publications.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Kebudayaan C. Geertz*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Prior, J.M. 2007. "The Challenge of Pentecostals in Asia. Part One: Pentecostal Movements in Asia; Part Two: The Responses of the Roman Catholic Church". *Exchange*. 36. 6-40; 115-143.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Kebudayaan*. Maumere: Penerbit Ledalero.

- Sanneh, Lamin. 2009, edisi revisi. *Translating the Message*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Schreiter, Robert. 1998-2. *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Singgih, E.G. 2000. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Pustaka Teologi. Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Indonesia pada Permulaan Millenium III". *GEMA*. Edisi 57.
- Song, C.S. 1960. "The Obedience of theology in Asia". *South East Asia Journal of Theology*. 2 (October). 7-15.
- Sulistiawati, Sintasari. 2010. *Pemaknaan Umat Terhadap Doa Hati Kudus Tuhan Yesus di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran*. Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana.
- Tanner, Norman P. 2003. *Konsili-konsili Gereja: Sebuah Sejarah Singkat*. Pustaka Teologi. Yogyakarta: Kanisius.
- Tridarmanto, Yusak. 2011. "Nggegulang Laku Utama (Memperjuangkan Perilaku Hidup Baik) Amsal 22:1-16". Bahan PA Fakultas Teologia UKDW. 28 Oktober.
- Wagner, C. Peter. 2000. *Gempa Gereja: Bagaimana Reformasi Apostolik Baru Mengguncang Gereja*. Terj. Jenny Elfrida Naibaho dan Yahya Kristiyanto. Jakarta: Nafiri Gabriel.

---

### **Catatan Akhir**

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan revisi dari ceramah "Dialog dengan Kebudayaan sebagai Tantangan bagi Hubungan antara Gereja 'Arus Utama' dan Gerakan (neo)-Pentakostal/Kharismatik" bagi Workshop Hubungan Gereja Dengan Gerakan Kharismatik, Gereja-Gereja PGI bekerja sama dengan PKN, Kantor Sinode GKPB Mangupura, Bali, 8 November 2011.

<sup>2</sup> Perkiraan bagi pertengahan 2011 jumlah pengikut *Pentecostals/Charismatics/Neocharismatics* 612.472.000, jumlah anggota *Protestants* 426.450.000, dan *Anglicans* 87.520.000; bagi pertengahan 2015 jumlah pengikut *Pentecostals/Charismatics* 643.661.000, jumlah anggota *Protestants (inclusif Anglicans)* 543.397.000.

<sup>3</sup> Ringkasan dari buku Geertz (1968) dapat ditemukan dalam Pals (2001: 425-437), bab 7 "Agama sebagai Sistem Kebudayaan: Clifford Geertz".

<sup>4</sup> Th. van den End menulis: “Mulai tahun 1922, ajaran Pentakosta dibawa ke sana oleh dua orang Amerika bernama C.E. Groesbeek dan D.R. van Klaveren, yang diutus oleh ‘Bethel Temple’ di Seattle, di pantai Barat Amerika Serikat. Mereka telah bekerja di Bali (1921-1922), tapi diusir oleh pemerintah Hindia Belanda.”

<sup>5</sup> Armstrong mendeskripsikan singkat perbedaan antara gerakan fundamentalis dan pentakostalis.

<sup>6</sup> C.S. Song (1960: 12-14), dikutip oleh Miyamoto (2007: 151).